

**ANALISIS PROGRAM PERLINDUNGAN SOSIAL BERBASIS
KOMUNITAS (STUDI KASUS: LKS POS LANSIA HUSNUL
KHOTIMAH DI DUSUN JETIS KULON KALURAHAN
PACAREJO KAPANEWON SEMANU KABUPATEN GUNUNG
KIDUL)**



Oleh :

**Adhienda Fadhiela
NIM: 22200012093**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2025

**ANALISIS PROGRAM PERLINDUNGAN SOSIAL BERBASIS
KOMUNITAS (STUDI KASUS: LKS POS LANSIA HUSNUL
KHOTIMAH DI DUSUN JETIS KULON KALURAHAN
PACAREJO KAPANEWON SEMANU KABUPATEN GUNUNG
KIDUL)**



Oleh :

**Adhienda Fadhiela
NIM: 22200012093**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhienda Fadhiela
NIM : 22200012093
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Saya yang menyatakan,


Adhienda Fadhiela
NIM: 22200012093

PERNYATAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhienda Fadiela
NIM : 22200012093
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiari, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Adhienda Fadiela

NIM: 22200012093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-998/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Program Perlindungan Sosial Berbasis Komunitas (Studi Kasus: LKS Pos Lansia Husnul Khotimah di Dusun Jetis Kulon Kalurahan Pacarejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunung Kidul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADHIENDA FADHIELA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012093
Telah diujikan pada : Selasa, 19 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a7d77d363a7



Pengaji II

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 68a50744935ea



Pengaji III

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 68a711812285e



Yogyakarta, 19 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a823a60c367

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**ANALISIS PROGRAM PERLINDUNGAN SOSIAL BERBASIS
KOMUNITAS (STUDI KASUS: LKS POS LANSIA HUSNUL
KHOTIMAH DI DUSUN JETIS KULON KALURAHAN
PACAREJO KAPANEWON SEMANU KABUPATEN
GUNUNGKIDUL)**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Adhienda Fadhiela
NIM	:	22200012093
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

Wassalamu'alaikum, Wr Wb.
Yogyakarta, 18 Juni 2025

Pembimbing,


Sri Widayanti

ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan psikososial, termasuk penurunan kesehatan fisik, isolasi sosial, hingga risiko depresi dan tindakan bunuh diri. Upaya perlindungan sosial yang tepat diperlukan untuk menjaga kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan program perlindungan sosial berbasis komunitas melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pos Lansia Husnul Khotimah di Dusun Jetis Kulon, Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Program ini berorientasi pada pencegahan risiko psikososial lansia, selain itu juga untuk menjaga kesehatan fisik, spiritualitas, kemandirian finansial lembaga, serta kemandirian pangan lansia melalui interaksi komunitas yang berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola, lansia, dan pihak terkait, observasi langsung kegiatan, serta dokumentasi program yang dijalankan. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validitas diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program perlindungan sosial yang dijalankan LKS Pos Lansia Husnul Khotimah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kesejahteraan lansia secara holistik. Intervensi pada aspek kesehatan fisik dilakukan melalui senam lansia, pemeriksaan kesehatan berkala, pemberian makanan tambahan, dan kelas lansia. Pada aspek spiritual, kegiatan TPA lansia dan majelis taklim memperkuat ketenangan batin dan integritas ego. Kemandirian finansial lembaga didukung dengan usaha ekonomi produktif berupa pembuatan lempeng dan budidaya madu lenceng, sedangkan kemandirian pangan diwujudkan melalui kebun gizi dan budidaya ikan lele sistem budikdamber. Selain memberi manfaat nyata pada pemenuhan kebutuhan dasar lansia, program ini juga menciptakan ruang interaksi sosial yang mampu mengurangi rasa kesepian, meningkatkan harga diri, serta menekan risiko bunuh diri pada lansia. Dengan demikian, LKS Pos Lansia Husnul Khotimah dapat dijadikan sebagai model perlindungan sosial berbasis komunitas yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Lansia, Perlindungan Sosial, Komunitas, LKS Pos Lansia Husnul Khotimah

ABSTRACT

Elderly people are a group vulnerable to various psychosocial problems, including declining physical health, social isolation, and the risk of depression and suicidal behavior. Proper social protection efforts are needed to maintain the overall quality of life of the elderly. This study examines the implementation of community-based social protection programs through the Social Welfare Institution (LKS) Pos Lansia Husnul Khotimah in Jetis Kulon Hamlet, Pacarejo Village, Semanu Sub-district, Gunungkidul Regency. The program focuses on preventing psychosocial risks of the elderly while also maintaining physical health, spirituality, institutional financial independence, and food self-sufficiency through continuous community interaction.

This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with managers, elderly participants, and related parties, direct observation of activities, and documentation of the programs conducted. Data analysis was carried out interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity tested using source and method triangulation.

The results show that the social protection programs implemented by LKS Pos Lansia Husnul Khotimah significantly contribute to maintaining the holistic well-being of the elderly. Interventions in physical health aspects include elderly exercise, regular health check-ups, supplementary food provision, and elderly classes. In the spiritual aspect, activities such as elderly TPA (Qur'an learning) and religious gatherings strengthen inner peace and ego integrity. Institutional financial independence is supported by productive economic enterprises such as lempeng (cassava cracker) production and stingless bee honey cultivation, while food self-sufficiency is achieved through nutrition gardens and catfish farming using the budikdamber system. In addition to providing real benefits for meeting the basic needs of the elderly, the program also creates social interaction spaces that reduce loneliness, enhance self-esteem, and lower the risk of suicide among the elderly. Thus, LKS Pos Lansia Husnul Khotimah can serve as a model of community-based social protection that is adaptive, participatory, and sustainable.

Keywords: Elderly, Social Protection, Community, LKS Pos Lansia Husnul Khotimah

MOTTO

“Jangan lelah menjadi baik dan bermanfaat”

dan

“Setiap proses punya makna, setiap perjuangan punya hasil”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan kasih-Nya yang senantiasa mengiringi setiap langkah. Saya persembahkan Tesis yang telah saya selesaikan selama 2,5 tahun ini kepada:

1. Adhienda Fadhiela, untuk diri saya sendiri. Apresiasi yang sebesar-besarnya kepada diri saya sendiri yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Mungkin ada banyak hal yang membuatku untuk menyerah tetapi aku bisa melewatkannya. Terima Kasih sudah bertahan sampai sejauh ini dan menjadi versi terbaik dari dirimu sendiri.
2. Orang tua peneliti, bapak dan ibu yang selalu mensupport peneliti hingga awal kuliah hingga tesis terselesaikan. Buat adikku tercinta, yang selalu mensupport, membantu peneliti ketika peneliti kesulitan mengerjakan tugas,
3. Dua nenek terhebatku tercinta Almh. Suharti dan Almh. Sumirah, terima kasih sudah hadir dalam hidup peneliti yang memberikan banyak kenangan dan pembelajaran yang sangat berharga. Juga saya persembahkan kepada nenek dan kakek LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, membersamai mereka selama penelitian adalah pengalaman yang sangat menyenangkan dan berharga.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Program Perlindungan Sosial Berbasis Komunitas (Studi Kasus: LKS Pos Lansia Husnul Khotimah di Dusun Jetis Kulon Kalurahan Pacarejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul)”. Tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhadi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. yang menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. menjabat sebagai ketua Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies dan jajarannya.
4. Dr. Sri Widayanti, S.Pd. I, M.A selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan ilmu, arahan, bimbingan, serta motivasi secara sabar dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Seluruh Dosen di lingkungan Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies terkhusus Konsentrasi Pekerjaan Sosial yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan wawasan selama peneliti menjalankan masa studi.

6. Keluargaku tercinta, terutama kedua orang tua Bapak Firman Marwoto Hadi dan Ibu Indrawati yang senantiasa mendo'akan, mensupport baik dari materi maupun non materi. Adekku Aqiella Fadhiela yang juga selalu membantu jika ada kesulitan, selalu mensupport dan mendo'akan peneliti.
7. Keluarga besar LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di LKS Pos Lansia Husnul Khotimah dari awal hingga akhir peneliti diterima dengan baik.
8. Sahabat-sahabat peneliti Pelor's (Bintang Virgo, Dhita Ayu Cahyani, Ruci Fela, dan Qurrotu A'yunina) yang sudah menemani dari S1 sampai sekarang, walaupun kami berjauhan dengan jarak kami selalu saling mensupport dan mendo'akan satu sama lain.
9. Teman-teman seperjuangan Peksos'23 terkhusus untuk Lulu Ilhamdatun, Zahrotul Hikmah, Fitriana Maghdalena, Asy'fa Inayatul Faizah, Yuniyasari terima kasih atas kebersamaannya, kebaikannya selama peneliti bersama kalian. Teman satu bimbingan Faqih Muqoddam Alchudhory yang memberikan dukungan kepada peneliti agar segera menyelesaikan tesis. Mba Dian Pertiwi dan Nining Ayu Pratiwi yang sering diajak berdiskusi jika peneliti sulit memahami materi. Mela Putri, Nurul Laras, Irsyad Taufik, Munandar Harias dan Sahrul Khirom terima kasih untuk kerjasamanya dan kebersamaannya.

10. Teman-teman Sender, Akbar, Yopie, Mas Adhul, Widek, Septi, Zahra, Anas, Ganis, Mila yang telah memberikan warna baru untuk peneliti yang juga suka menghibur peneliti. Barista Sender semuanya yang sudah baik dan memaklumi ketika peneliti suka berjam-jam sampai malam untuk mengerjakan tesis ini di Sender.
11. Seluruh semua pihak-pihak yang telah membantu dan memberi support kepada peneliti hingga tesis ini bisa terlesaikan dengan baik.

Yogyakarta, 21 Juli 2025



Adhienda Fadhiela

NIM: 22200012093



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMPAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	19
A. LATAR BELAKANG	19
B. RUMUSAN MASALAH	28
C. TUJUAN DAN SIGNIFIKAN PENELITIAN	28
D. KAJIAN PUSTAKA	30
E. KAJIAN TEORI	42
1) Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Sosial	42
2) Perlindungan Sosial	50
3) Lanjut Usia	51
4) Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia	52
5) <i>Community Based Organizations</i>	55
F. METODE PENELITIAN	59
1) Jenis Penelitian	60
2) Lokasi Penelitian	61
3) Sasaran Penelitian	62
4) Teknik Pengumpulan Data	63

5) Teknik Keabsahan Data.....	67
6) Metode Analisis Data.....	68
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	70
BAB II	GAMBARAN
OBYEK PENELITIAN	72
A. Profil Kalurahan Pacarejo	72
B. LKS POS LANSIA HUSNUL KHOTIMAH	75
1) Sejarah Berdirinya LSK Pos Lansia Husnul Khotimah.....	75
2) Visi dan Misi LKS Pos Lansia Husnul Khotimah	78
3) Tujuan dan Strategi Pencapaian.....	79
4) Struktur Organisasi	80
5) Program Kegiatan LKS Pos Lansia Husnul Khotimah.....	83
C. Kerjasama	89
BAB III	
PROGRAM PERLINDUNGAN SOSIAL BERBASIS KOMUNITAS	92
A. Dinamika LKS POS Lansia Husnul Khotimah.....	92
B. Program Perlindungan Sosial Berbasis Komunitas.....	97
C. Analisis Program Perlindungan Sosial.....	129
D. Hubungan Program LKS Pos Lansia Husnul Khotimah dengan Kesehatan Mental Lansia	139
E. Hubungan Program LKS Pos Lansia Husnul Khotimah dengan Pencegahan Bunuh Diri pada Lansia	141
BAB IV	
PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Data Informan	66
--	----

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bukti Legalitas LKS Pos Lansia Husnul Khotimah	77
Gambar 2. 2 Struktur Organisasi LKS Pos Lansia Husnul Khotimah	81
Gambar 3. 1 Pelaksanaan Senam Lansia	101
Gambar 3. 2 Pelaksanaan Cek Kesehatan Lansia.....	104
Gambar 3. 3 Program Kegiatan Kelas Lansia	110
Gambar 3. 4 Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Quran	115
Gambar 3.5 Majlis Taklim Lansia	117
Gambar 3. 6 Hasil Lempeng Usaha Ekonomi Lansia	123



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas, Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan lansia menjadi tiga kategori umur yaitu lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun), lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun), dan lansia tua (kelompok umur 80 tahun ke atas). Pada tahap ini, lansia mengalami penurunan daya tahan tubuh dan fungsi fisik.

Memasuki usia 60 tahun ke atas, individu berada pada tahap akhir proses penuaan yang berdampak pada tiga dimensi utama, yakni biologis, ekonomi, dan sosial. Dari sisi biologis, lansia mengalami penurunan fungsi fisik secara progresif, yang menjadikannya lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Dalam aspek ekonomi, kelompok lansia umumnya dianggap sebagai pihak yang bergantung dan kurang produktif, sehingga sering dipersepsikan sebagai beban. Sementara itu, dalam dimensi sosial, keberadaan lansia kerap dipandang negatif, dengan anggapan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi yang signifikan bagi keluarga maupun masyarakat.¹

¹ Fatma Nuraisyah dkk., “EFEKTIFITAS PEMBERDAYAAN LANSIA UNTUK PENINGKATKAN TARAF HIDUP LANSIA,” *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 301, <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.314>.

Indonesia saat ini telah memasuki fase struktur penduduk menua (*ageing population*), dimana negara ini sebenarnya sudah berada dalam kategori tersebut sejak tahun 2021. Selama satu dekade terakhir (2015-2024), persentase penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan mendekati 4 persen, mencapai angka 12,00 persen. Umur harapan hidup juga menunjukkan tren peningkatan dari 70,78 tahun di tahun 2015 menjadi 72,39 tahun di tahun 2024. Angka ini menggambarkan setidaknya setiap penduduk yang lahir di tahun 2024 berharap memiliki kesempatan hidup sampai dengan usia 72 tahun.²

Fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia memiliki potensi untuk menjadi bonus demografi kedua, asalkan kelompok lansia tetap berada dalam kondisi yang produktif dan mampu berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional. Salah satu strategi untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui konsep *active ageing* atau penuaan aktif. Istilah ini diperkenalkan oleh WHO (*World Health Organization*), yang memandang usia lanjut sebagai fase kehidupan yang tetap dapat diisi dengan kondisi kesehatan yang optimal, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, serta jaminan rasa aman, termasuk dalam aspek ekonomi. Meski demikian, tantangan ke depan tidaklah sederhana, terutama dalam memastikan agar lansia tidak menjadi beban, melainkan menjadi sumber daya yang memiliki potensi.

² “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024 Badan Pusat Statistik,” t.t.

Kebijakan yang tepat sebagai antisipasi dini sangat diperlukan agar lansia tetap sehat, mandiri, dan produktif di usia senja. Sebagaimana perhatian dari pemerintah sangat diperlukan bagi kesejahteraan lanjut usia dengan membuat peraturan tertulis, kebijakan, dan program pembangunan. Tertuang dalam undang-undang tentang kesejahteraan lanjut usia (UU Nomor 13 Tahun 1998) dan Peraturan Menteri Sosial tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (Permensos Nomor 5 Tahun 2018). Undang-undang tersebut disahkan guna memastikan lansia hidup sejahtera dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Dalam rangka mengantisipasi transisi demografis menuju masyarakat usia lanjut (*ageing population*), pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan (STRANAS-LU). Melalui kebijakan ini, baik pemerintah pusat maupun daerah diharapkan dapat mengambil langkah terpadu guna memastikan bahwa penduduk lanjut usia tetap memiliki kemandirian, kesejahteraan, dan martabat yang terjaga. STRANAS-LU menetapkan sejumlah sasaran pembangunan kelanjutusiaan di tingkat daerah, antara lain: (1) peningkatan perlindungan sosial, jaminan pendapatan, dan kapasitas individu lansia; (2) peningkatan status kesehatan dan kualitas hidup lansia; (3) pembangunan masyarakat serta lingkungan yang ramah terhadap lansia; (4) penguatan kapasitas kelembagaan pelaksana program kelanjutusiaan; dan (5)

pemenuhan, perlindungan, serta penghormatan terhadap hak-hak lanjut usia.³

Pada tahun 2023, seluruh provinsi di Indonesia mencatatkan persentase penduduk lanjut usia (lansia) di atas 6 persen. Bahkan, sebanyak 18 provinsi telah memiliki persentase lansia yang melebihi 10 persen, sehingga digolongkan sebagai wilayah dengan struktur penduduk tua. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati peringkat tertinggi dengan persentase lansia sebesar 16,02 persen. Posisi berikutnya diisi oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing dengan persentase lansia sekitar 15 persen. Sementara itu, Bali dan Sulawesi Utara juga menunjukkan angka yang signifikan, dengan persentase lansia sekitar 13 persen.⁴

Kondisi yang dialami lansia juga dapat menimbulkan masalah pada lansia. Masalah yang dihadapi seperti masalah pada psikologis lansia. Psikologi lansia seperti munculnya rasa kesepian, merasa tidak berguna, serta kemunduran atau kehilangan kemandirian.⁵ Banyak kasus yang terjadi akibat masalah psikologis pada lansia, seperti lansia terlantar, lansia bunuh diri, lansia depresi, dan sebagainya. Selain itu, masalah ekonomi pada keluarga. Berdasarkan riset penelitian terdahulu kebanyakan permasalahan banyak terjadi pada kondisi ekonomi. Masalah ekonomi ini disebabkan pada kondisi keluarga miskin, tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari,

³ “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023 Badan Pusat Statistik,” t.t.

⁴ “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023 Badan Pusat Statistik.”

⁵ “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023 Badan Pusat Statistik.”

tidak memiliki penghasilan untuk masa tua, dan banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Usia lanjut merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan menurunnya sistem dalam tubuh yaitu kondisi fisik, mental dan sosial. Melemahnya fisik lansia bukan karena kebetulan, namun semua itu merupakan proses alamiah. Selain menurunnya fisik, juga dapat menurunkan kualitas hidup lanjut usia yang memerlukan dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut membantu para lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶

Banyak kasus yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh lansia. Seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) lebih tepatnya di Kabupaten Gunung Kidul. Sepanjang tahun 2022 tercatat 20 kasus, sedangkan di tahun 2023 kasus bunuh diri di Gunung Kidul mengalami peningkatan sebesar 29 kasus, kasus tertinggi terjadi di Kapanewon Tepus dan Semanu.⁷ Sumber pemicu tindakan ini dikarenakan depresi penyakit yang tidak kunjung sembuh yang dialami oleh lansia. Selain itu kecemasan berlebih, masalah tekanan ekonomi, lansia depresi dan kesepian, serta kurang dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar sebagai pemicu untuk melakukan tindakan bunuh diri.

⁶ Indrayogi dkk., “Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pemberdayaan Lansia Produktif, Gaya Hidup Sehat Dan Aktif,” *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)* 3, no. 1 (2022): 185–91.

⁷ Markus Yuwono dan Pythag Kurniati, “29 Orang di Gunungkidul Bunuh Diri Selama 2023,” *Kompas.com* (Yogyakarta), 27 Desember 2023.

Berdasarkan pemaparan diatas Kapanewon Semanu dan Kapanewon Tepus daerah yang paling banyak mengalami peningkatan kasus bunuh diri. Jika dilihat dari data registrasi penduduk Dinas Kependudukan Catatan Sipil Kabupaten Gunungkidul, jumlah penduduk di Kapanewon Semanu berjumlah 60.619 jiwa pada tahun 2023. Data penduduk Kapanewon Semanu dirincikan terdiri dari 30.086 penduduk laki-laki dan 30.533 penduduk perempuan. Desa yang memiliki penduduk terbanyak yaitu Desa Pacarejo sebanyak 17.257 jiwa.⁸

Berbagai masalah yang dihadapi oleh lansia memerlukan perhatian dan tindakan yang nyata untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Hal ini memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swasta, masyarakat, dan keluarga lansia. Hingga kini, perhatian pemerintah telah diwujudkan melalui pemberdayaan lansia, kebijakan, dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

Penyelenggaraan pelayanan sosial bagi lanjut usia diatur melalui Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Pelayanan ini mencakup kegiatan di dalam panti maupun di luar panti, perlindungan sosial, serta pengembangan kelembagaan sosial untuk lansia. Ruang lingkup pelayanan meliputi asistensi sosial, aksesibilitas, penanganan kondisi darurat, serta dukungan bagi lansia yang tinggal dalam keluarga pengganti. Asistensi sosial sendiri merupakan bentuk layanan bagi lansia terlantar, yang diberikan dalam

⁸ "Kecamatan Semanu Dalam Angka 2024," t.t.

bentuk bantuan finansial dan pendampingan sosial. Daerah Istimewa Yogyakarta, penyelenggaraan program kesejahteraan lansia diatur dalam Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) yang mencakup delapan aspek utama. Dua di antaranya-bantuan sosial dan perlindungan sosial-sepenuhnya merujuk pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998. Program-program yang dijalankan mencakup pemberian bantuan sosial, jaminan sosial, serta peningkatan akses lansia terhadap pekerjaan atau sumber penghidupan yang lebih layak dan berkelanjutan.⁹

Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2009, penyelenggaraan kesejahteraan sosial menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah. Sedangkan penyelenggara kesejahteraan sosial mencakup individu, kelompok, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), dan masyarakat. LKS sendiri merupakan organisasi atau perkumpulan sosial yang bertujuan menyelenggarakan layanan kesejahteraan sosial, yang didirikan oleh masyarakat, baik dengan status berbadan hukum maupun tanpa badan hukum. LKS mencakup berbagai bentuk, seperti panti sosial, rumah singgah, serta rumah perlindungan sosial.¹⁰

Kondisi lansia di Kabupaten Gunungkidul yang mengalami keputusasaan hingga memicu tindakan bunuh diri memerlukan perlindungan sosial yang nyata. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) berperan penting dalam memberikan perlindungan sosial ini, seperti yang

⁹ “Situasi dan Akses Lansia Terhadap Program Perlindungan Sosial: Studi Kualitatif di DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Bali,” t.t.

¹⁰ “Situasi dan Akses Lansia Terhadap Program Perlindungan Sosial: Studi Kualitatif di DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Bali.”

dilakukan oleh LKS Pos Lansia Husnul Khotimah. LKS Pos Lansia Husnul Khotimah ini hadir sebagai respon terhadap meningkatnya kasus bunuh diri, lansia terlantar, dan ketidakmampuan lansia memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Pos Lansia Husnul Khotimah merupakan lembaga binaan dari Rumah Zakat. Menurut ketua LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, lembaga ini diinisiasi oleh Rumah Zakat melalui program Desa Ramah Lansia sejak tahun 2019, kemudian pada tahun 2021 telah berbadan hukum dan mendapat akreditasi dari Kemensos pada tahun 2021 yang berakhir pada Juli 2023 untuk diakreditasi ulang. LKS ini terletak di Padukuhan Jetis Kulon, Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunung Kidul. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah penyelenggara kesejahteraan lanjut usia melalui berbagai program sosial.¹¹

Program dan kegiatan yang ada di LKS Pos Lansia ini yaitu di bidang Kesehatan yang melakukan kegiatan olahraga senam pagi yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Selanjutnya kegiatan selain itu ada pos pelayanan kesehatan keliling yang mendatangi empat padukuhan di daerah Pacarejo. Program lainnya yaitu dibidang pertanian dan peternakan, kegiatannya berupa layanan kebun gizi, budidaya ikan, dan madu lenceng. Pada bidang pertanian dan peternakan ini para anggota lansia diberikan

¹¹ Amri Rusdiana, “Tim Asesor dari Kemensor Lakukan Vistasi Akreditasi untuk LKS Pos Lansia Binaan Rumah Zakat,” *Rumah Zakat*, t.t., [https://www.rumahzakat.org/tim-asesor-dari-kemensor-lakukan-visitasi-akreditasi-untuk-lks-pos-lansia-binaan-rumah-zakat/#:~:text=GUNUNGKIDUL%20%E2%80%93%20Lembaga%20Kesejahteraan%20Sosial%20\(LKS\)%20Pos,dan%20Pelatihan%20Kesejahteraan%20Sosial%20\(BBPPKS\)%20regional%20III](https://www.rumahzakat.org/tim-asesor-dari-kemensor-lakukan-visitasi-akreditasi-untuk-lks-pos-lansia-binaan-rumah-zakat/#:~:text=GUNUNGKIDUL%20%E2%80%93%20Lembaga%20Kesejahteraan%20Sosial%20(LKS)%20Pos,dan%20Pelatihan%20Kesejahteraan%20Sosial%20(BBPPKS)%20regional%20III)

tanggung jawab untuk merawat dan menjaga kebun gizi dan budidaya ikan, kemudian hasil panen dapat dikonsumsi bersama. Kegiatan lainnya para lansia diajak mengaji bersama dalam kegiatan pengajian.¹²

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Pos Husnul Khotimah dipilih sebagai fokus penelitian ini karena memiliki potensi besar dalam memberikan pelayanan perlindungan sosial bagi lansia melalui berbagai program yang telah dilaksanakan. Tidak hanya itu, LKS Pos Lansia Husnul Khotimah ini juga merupakan lembaga pertama di Kapanewon Semanu. Kader-kader LKS Pos Lansia Husnul Khotimah berperan penting dalam memberikan layanan dan pendampingan kepada lansia di komunitas mereka. Selain itu, Pos Lansia Husnul Khotimah juga berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial bagi lansia, yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan sosial diantara mereka.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan perlindungan sosial berbasis komunitas melalui LKS Pos Lansia Husnul Khotimah di Kalurahan Pacarejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunung Kidul. Dengan mengetahui perlindungan sosial berbasis komunitas ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dalam memberikan pelayanan sosial lansia di Kalurahan Pacarejo dan wilayah lainnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah dan

¹² “Pos Lansia Husnul Khotimah Maju Lomba Tingkat Provinsi,” *ArgososroFM* 93.2 (Gunungkidul), 15 Juli 2022, <https://www.argososrofm.com/2022/07/15/pos-lansia-husnul-khotimah-maju-lomba-tingkat-provinsi/>.

berbagai pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik untuk kesejahteraan lansia di masa mendatang.

B. RUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang dapat dirumuskan bahwa banyak hal yang cukup menarik untuk diamati secara mendalam sebelum akhirnya dikaji secara ilmiah agar dapat memberikan wawasan mengenai permasalahan yang ada dan dapat dipecahkan dengan mencari solusi untuk membawa perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu “Bagaimana program perlindungan sosial bagi lansia berbasis komunitas LKS Pos Lansia Husnul Khotimah di Kalurahan Pacarejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul?”

C. TUJUAN DAN SIGNIFIKAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji perlindungan sosial berbasis komunitas di LKS Pos Lansia Husnul Khotimah atau program-program apa saja diberikan kepada lansia di Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunung Kidul.

2. Signifikansi Penelitian

Selain terdapat tujuan dalam proses penelitian, didalamnya juga memiliki beberapa kegunaan atau manfaat. Penelitian ini

diharapkan mempunyai kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, yaitu:

1) Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan bidang Ilmu Pekerjaan Sosial berbasis *Community Development*.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap seluruh jajaran masyarakat dan akademisi terkait Program Perlindungan Sosial Berbasis Komunitas di LKS Pos Lansia Husnul Khotimah sebagai upaya untuk perlindungan lansia dari tindakan bunuh diri di Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul.
- c. Terkait Program Perlindungan Sosial Berbasis Komunitas di LKS Pos Lansia Husnul Khotimah sebagai upaya kesejahteraan sosial lanjut usia di Kalurahan Pacarejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

2) Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, adapun penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan

dan pengalaman tentang perlindungan sosial berbasis komunitas studi kasus di LKS-LU Pos Husnul Khotimah melalui program-program yang telah dilaksanakan oleh Pos Lansia Husnul Khotimah di Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

- b. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Pos Husnul Khotimah, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai suguhan masukan bagi LKS Pos Lansia Husnul Khotimah dalam pemberdayaan kader Pos Lansia Husnul Khotimah yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lansia yang berkelanjutan.
- c. Bagi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan baik dari segi materi maupun non materi untuk keberlanjutan program-program perlindungan sosial berbasis komunitas LKS Pos Lansia Husnul Khotimah sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia di Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan suatu penelitian. Tinjauan ini berfungsi

untuk membantu peneliti dalam merancang proposal penelitian dengan merujuk pada data dan informasi yang relevan. Selain itu, kajian pustaka bertujuan untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penelitian dengan topik dan permasalahan yang serupa yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Dengan melakukan kajian pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya plagiarisme. Oleh karena itu, peneliti merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dan analisis.

Pertama, penelitian Afrizal dengan judul “Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya”.¹³ Penelitian ini membahas terkait banyaknya lansia yang mengalami kegagalan dalam tugas perkembangannya. Masalah yang dihadapi lansia seperti penyesuaian diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, perasaan tidak berguna, keinginan untuk cepat mati atau bunuh diri, dan membutuhkan perhatian lebih. Masalah-masalah tersebut dapat membuat harapan hidup pada lanjut usia menjadi menurun.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penurunan kekuatan fisik dan kondisi kesehatan menjadi permasalahan utama yang kerap dihadapi

¹³ Afrizal Afrizal, “Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya,” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2018): 91, <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.462>.

oleh lanjut usia. Hal ini disebabkan oleh masih besarnya kebutuhan keluarga, sementara kemampuan fisik lansia semakin menurun, sehingga produktivitas mereka menjadi kurang optimal. Meskipun demikian, masa pensiun tidak selalu menimbulkan persoalan ekonomi yang signifikan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kehilangan pasangan hidup merupakan tantangan psikososial yang paling berat dirasakan oleh lansia, karena kondisi tersebut sering menimbulkan perasaan kesepian dan perubahan peran dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam menjalin relasi dengan sesama lansia, mereka umumnya tidak mengalami hambatan berarti, karena aktivitas sosial seperti pengajian dan arisan menjadi sarana untuk tetap terhubung secara sosial. Adapun dalam lingkup peran sosial yang lebih luas, lansia masih memperoleh penerimaan dari masyarakat, sehingga tidak menghadapi tantangan yang besar dalam aspek tersebut.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang permasalahan yang dialami oleh lansia. Namun dalam penelitian Afizal ini tidak meneliti yang berkaitan dengan lembaga kesejahteraan lanjut usia sebagai lembaga masyarakat yang mendampingi lansia di wilayahnya. Sedangkan tema penelitian yang akan peneliti lakukan berkaitan dengan peran lembaga kesejahteraan lanjut usia dalam menangani permasalahan lansia.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Ricco Habil dan Berlianti dengan judul “Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan Lansia dalam Pengasuhan Keluarga di Lingkungan IV Galang Kota”.¹⁴ Studi ini menyoroti fenomena keterlantaran lanjut usia yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kondisi ekonomi yang lemah, tingkat pendidikan yang rendah, ketiadaan pekerjaan tetap, tidak adanya jaminan hari tua, serta ketiadaan dukungan keluarga. Salah satu penyebab utama lansia terlantar adalah migrasi anak-anak mereka ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih layak, yang berdampak pada lansia yang harus tinggal sendiri di rumah bahkan hingga terabaikan di ruang publik.

Temuan penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam membantu menjaga dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kondisi kehidupan lansia dalam pengasuhan keluarga di Lingkungan IV Galang Kota secara umum masih tergolong baik, jika dilihat dari tiga indikator utama, yaitu aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan. Pada aspek sosial, terdapat dua subindikator yang diamati, yakni interaksi dalam keluarga dan interaksi dengan masyarakat. Interaksi dalam keluarga terpantau cukup baik karena lansia masih aktif dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Namun, interaksi sosial dengan masyarakat dinilai kurang

¹⁴ Ricco Habil dan Berlianti Berlianti, “Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan Lansia dalam Pengasuhan Keluarga di Lingkungan IV Galang Kota,” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 108–21, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1764>.

optimal disebabkan oleh keterbatasan fisik lansia yang menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan sosial.

Pada indikator ekonomi, aspek yang dikaji meliputi kondisi keuangan, pendapatan, dan konsumsi. Kondisi keuangan sulit diidentifikasi secara spesifik karena pengelolaan finansial lansia dilakukan oleh anak yang merawat mereka, dan bercampur dengan pengeluaran keluarga. Pendapatan lansia secara umum menunjukkan kondisi yang kurang baik karena sebagian besar sudah tidak bekerja, meskipun terdapat dua lansia yang menerima bantuan dari program PKH dan BPNT yang cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sementara itu, pada aspek kesehatan, yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial, ditemukan bahwa kondisi fisik lansia umumnya kurang baik akibat adanya berbagai gangguan kesehatan. Kesehatan mental secara umum terjaga dengan baik, kecuali satu individu yang menunjukkan gejala depresi. Adapun kesehatan sosial lansia cenderung rendah karena keterbatasan fisik membuat mereka kesulitan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Dari pemaparan penelitian di atas, permasalahan yang diteliti berfokus pada peran pengasuhan lansia dari keluarga. Sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti dalam ruang lingkup komunitas dengan fokus perlindungan sosial.

Ketiga, penelitian dari Muh Niam, Istiqomah Bekhti Utami, Daliman, Sarmono, dan Setiya Dewantara dengan judul “*Community-Based Social Protection For The Elderly In Werdha Coral Bimo Seno Cartoharjo Township Madiun*”.¹⁵ Penelitian ini membahas terkait pentingnya perawatan dan perlindungan berbasis komunitas bagi lansia dalam mempertahankan lansia di lingkungan komunitasnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Karang Werdha Bimo Seno merupakan suatu bentuk komunitas geografis sekaligus komunitas fungsional, yang terbentuk atas inisiatif masyarakat serta dukungan dari para pemangku kepentingan di Desa Kartoharjo. Komunitas ini menjalankan berbagai kegiatan dalam rangka memberikan perlindungan sosial bagi lanjut usia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bentuk perlindungan sosial langsung yang diberikan meliputi penyelenggaraan kegiatan olahraga lansia, layanan pemeriksaan kesehatan, serta pemberian bantuan finansial yang didistribusikan secara bergiliran setiap dua minggu sekali, yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kerentanan lansia. Sementara itu, perlindungan tidak langsung diwujudkan melalui keberadaan lima posyandu lansia di wilayah desa, program bantuan yang bersinergi dengan Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat

¹⁵ Muh Niam Niam dkk., “Community-based Social Protection for the Elderly in Werdha Coral Bimo Seno Cartoharjo Township Madiun,” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2024): 140–57, <https://doi.org/10.23917/sosial.v4i2.2752>.

(WKSBM), serta dukungan berbagai program bantuan dan layanan dari pemerintah daerah maupun pusat.

Dari pemaparan penelitian di atas, penelitian dari Muh Niam, Istiqomah Bekhti Utami, Daliman, Sarmono, dan Setiya Dewantara memiliki persamaan yaitu pada perlindungan berbasis komunitas. Akan tetapi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti memiliki perbedaan dari segi tempat dan obyek penelitian.

Keempat, penelitian dari Mona Silviany dengan judul “Implementasi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Palu Barat Kota Palu”.¹⁶ Penelitian ini membahas berkaitan dengan masalah- masalah yang dialami tidak hanya pada lansia, melainkan permasalahan kemiskinan yang menjadi masalah utama bagi lanjut usia dan keluarganya. Maka dari itu pemberdayaan menjadi sumber investasi sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia secara berkesinambungan. Pemberdayaan tersebut berupa program pengembangan investasi sosial melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) lanjut usia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan implementasi kebijakan kesejahteraan sosial lanjut usia di Kecamatan Palu Barat Kota Palu, sudah terlaksana dengan baik, sesuai berdasarkan analisis teori implementasi kebijakan Rippley dan Franklin, dimana ketiga faktor penentu keberhasilan implementasi kebijakan program UEP bagi lansia telah terpenuhi. Beberapa

¹⁶ Mona Silviany, *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA DI KECAMATAN PALU BARAT KOTA PALU*, t.t.

faktor yang terpenuhi diantaranya: faktor kepatuhan atau ketiaatan aparatur (aparatur sebagai implementor), aspek kelancaran dan tidak adanya persoalan/masalah yang berarti, faktor terakhir yaitu faktor kinerja.

Dari penelitian di atas yang dilakukan oleh Mona Silviany, perbedaan penelitian dilihat pada pemberdayaan ekonomi lansia sebagai bagian dari investasi sosial untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, program UEP menjadi inti pada penelitian ini. Sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti peneliti berfokus pada perlindungan sosial berbasis masyarakat, yang tidak hanya mencakup pemberdayaan ekonomi tetapi juga aspek lain.

Kelima, penelitian oleh Asyabudin, Imam Alfi, Ageng Widodo dengan judul “Peningkatan Kualitas Hidup Lansia: Implementasi Prinsip Hak Lansia Melalui Pelayanan Sosial Lanjut Usia”.¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pelayanan lanjut usia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di Kabupaten Banyumas dengan menerapkan lima prinsip PBB yaitu kemandirian, partisipasi, perawatan, pemenuhan diri dan martabat lansia.

Keenam, penelitian oleh Rela Sulistiowati dengan judul “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia Melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPS-LU) Di Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan,

¹⁷ Ali Priyono dan Padila Asyisya, *PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA MELALUI PEMBERDAYAAN LANSIA PRODUKTIF, GAYA HIDUP SEHAT DAN AKTIF*, 3, no. 1 (2022).

Kabupaten Bantul”.¹⁸ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia melalui Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPS-LU) dilakukan melalui berbagai bentuk layanan, meliputi aspek sosial, ekonomi, spiritual, dan kesehatan. Selanjutnya, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini, antara lain antusiasme serta semangat lansia dalam mengikuti kegiatan, dan dukungan dari keluarga yang turut berperan dalam menciptakan suasana hari tua yang tenteram dan menyenangkan bagi lansia.

Di sisi lain, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah kendala, di antaranya terbatasnya dana operasional yang dimiliki oleh PPS-LU, belum tersedianya dukungan dana maupun fasilitas kesehatan dari pihak donatur maupun pemerintah, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang belum memadai.

Ketujuh, penelitian oleh Syamsudin dan Agung Setiyawan dengan judul “Peran Pendamping Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Dalam Melindungi Lansia Dari Wabah Covid”.¹⁹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendamping cukup signifikan dalam melindungi lansia dari virus corona. Lansia perlu dijangkau agar mendapatkan informasi dan edukasi terkait virus covid dengan pendekatan yang lebih

¹⁸ Rela Sulistiowati, “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia Melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPS LU) di Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), <https://core.ac.uk/download/pdf/33524543.pdf>.

¹⁹ Syamsudin dan Agung Setiyawan, “Peran Pendamping Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia dalam Melindungi Lansia dari Wabah Covid,” *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 10, no. 3 (2021): 264–76.

mudah dipahami. Peran pedamping telah memenuhi kebutuhan, berperan sebagai pembimbing. Kegiatan pendamping yaitu berupa pemberian edukasi kepada lansia dan keluarganya, upaya preventif dengan mengunjungi rumah-rumah para lansia.

Sedangkan penelitian kedelapan, oleh Indarwati dan Tri Joko Raharjo dengan judul “Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) Di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes”.²⁰ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peranan pekerja sosial sebagai fasilitator yang memfasilitasi segala kebutuhan lansia dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan, diantaranya sebagai perantara, mediator, pembela dan pelindung. Pelaksanaan program pelayanan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia dilaksanakan sebanyak lima kali dalam satu minggu, mencakup bimbingan fisik, keagamaan, kesenian/rekreasi, serta keterampilan. Pelaksanaan pelayanan ini didukung oleh tersedianya fasilitas dan sarana yang relative memadai. Namun demikian, hambatan yang dihadapi pekerja sosial dalam pelaksanaan program ini berasal dari kondisi penerima manfaat lansia yang cenderung mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan.

²⁰ Tri Joko Raharjo, *PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA (LANSIA) DI UNIT REHABILITASI SOSIAL PURBO YUWONO BREBES*, 2014.

Kesembilan, penelitian oleh Azizah Nurul Karomah dan Ilyas dengan judul “Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasir Muncang”.²¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari program Posyandu Lansia Sejahtera dimaksudkan untuk sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan usaha pelayanan kesejahteraan sosial terkhusus bagi lansia yang umumnya membutuhkan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan dan serta tidak bisa sejahtera. Selain sebagai mitra pemerintahan dan penyokong kebutuhan bagi lansia juga menjadi sarana rekreasi dan dapat bersosialisasi dengan teman sebaya ditengah kondisi yang mereka miliki banyak waktu luang dan kesepian.

Kesepuluh, oleh Mulyati, Kenty, dan Rasha dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Lansia”.²² Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup dan dukungan sosial pada lansia yang tinggal di wilayah urban maupun sub-urban. Namun, demikian, terdapat perbedaan pada aspek dukungan sosial, khususnya pada dimensi dukungan informasi. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya korelasi antara kualitas hidup, dukungan sosial, dan tingkat kesejahteraan lansia.

²¹ Azizah Nurul Karohmah Ilyas, “PERAN POSYANDU LANSIA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANJUT USIA DI POSYANDU LANSIA SEJAHTERA KELURAHAN PASIRMUNCANG,” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 2, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2956>.

²² Mulyati Mulyati dkk., “PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KUALITAS HIDUP DAN KESEJAHTERAAN LANSIA,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 1–8, <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.01>.

Terdapat hubungan positif antara kualitas hidup dan kesejahteraan, dimana peningkatan kualitas hidup berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan lansia. Dukungan penghargaan dan dukungan instrumental terbukti berkontribusi terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan lansia.

Kesebelas, penelitian oleh I Putu Mertha Astawa, I Wayan Pugra, dan Made Suardani dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia Dengan Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung".²³ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) efektif dalam memberdayakan masyarakat lanjut usia untuk menggali potensi diri maupun sumber daya alam yang tersedia di Desa Bakas. Lansia mampu memanfaatkan waktu luang mereka secara produktif melalui kegiatan ekonomi kreatif, yaitu pembuatan produk anyaman berupa *beselek* yang memiliki nilai ekonomis dan potensi pasar yang cukup menjanjikan. Selama proses pelaksanaan, kegiatan ini berjalan secara optimal serta berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai sosial, peningkatan ekonomi, dan pelestarian tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Desa Bakas.

Berdasarkan beberapa pemaparan penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama meningkatkan kesejahteraan

²³ Politeknik Negeri Bali dkk., "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung," *BHAKTI PERSADA* 8, no. 2 (2022): 108–16, <https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116>.

lansia. Namun dalam tema penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada perlindungan sosial berbasis komunitas. Dimana penelitian peneliti lebih menyeluruh dari segi aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Sedangkan dari beberapa penelitian di atas lebih banyak pada pemberdayaan, pelayanan kesehatan, dan peran keluarga.

E. KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam sub bab pembahasan ini ialah konsep alat analisis yang disusun untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian dialog konsep seringkali berhadapan dengan realita di lapangan sehingga akan menghasilkan sebuah pengetahuan, kajian teori yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Sosial

a. Kesejahteraan Sosial

Pemahaman terhadap konsep kesejahteraan sosial (*social welfare*) sangat menentukan pendekatan dan strategi yang digunakan untuk mencapainya. Menurut pandangan Midgley, istilah *social welfare* kerap mengalami penyalahartian, di mana maknanya telah bergeser dari pemahaman awal sebagai kondisi yang aman, tenteram, dan bahagia, menjadi sekadar dipersepsikan sebagai aktivitas karitatif, bantuan sosial, atau bentuk belas kasih (*charity*). Zastrow juga menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial memiliki dua dimensi makna yang berbeda, yaitu sebagai sebuah institusi atau lembaga formal, dan sebagai bidang kajian ilmiah atau disiplin ilmu.

Midgley menegaskan bahwa kesejahteraan sosial seharusnya dipahami sebagai suatu kondisi sosial yang ideal, bukan sekadar bantuan filantropis dari individu maupun bantuan sosial dari negara. Kesejahteraan sosial akan tercapai apabila individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat secara kolektif berada dalam kondisi sejahtera. Midgley juga mengidentifikasi tiga elemen utama yang membentuk kondisi tersebut, yang secara konseptual merepresentasikan dimensi kesejahteraan sosial:

- a) Masalah sosial terkelola, hal ini dapat dilihat dari sejauh mana keluarga, komunitas, dan masyarakat mampu mengelola masalah sosial. Jika menurut Titmuss, ketidakmampuan mengelola disebut *social illfare*.
- b) Kebutuhan sosial terpenuhi, kebutuhan yang dimaksud seperti; kebutuhan fisik/bilogis, Pendidikan, dan perawatan kesehatan, interaksi sosial yang harmonis, dan jaminan sosial. Jika komunitas atau masyarakat yang kebutuhan sosialnya terpenuhi akan merasa sejahtera secara kolektif.
- c) Adanya kesempatan sosial untuk maju dan berkembang. Misalnya kesempatan mendapatkan Pendidikan, lapangan pekerjaan, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), dan lain-lain dimana orang dapat mengembangkan potensinya. Menurut Midgley, dari ketiga elemen diatas jika terpenuhi maka komunitas/masyarakat telah mencapai tingkat

kesejahteraan yang memuaskan.

Menurut Zastrow, terdapat dua pendekatan yang saling bertolak belakang dalam memandang peran kesejahteraan sosial di tengah masyarakat, yakni pendekatan residual dan pendekatan institusional. Pendekatan residual berlandaskan pada prinsip bahwa pelayanan atau bantuan sosial hanya diberikan apabila individu atau kelompok tidak dapat dijangkau oleh lembaga atau mekanisme lain. Dalam konteks ini, peran kesejahteraan sosial bersifat sementara dan reaktif, layaknya solusi darurat yang diberikan untuk menutup kekosongan layanan atau sebagai bantuan awal dalam situasi krisis atau bencana.

Pendekatan residual ini memiliki ciri utama yaitu pertolongan karikatif (*charity*) atau atas dasar belas kasihan bagi mereka yang kurang beruntung. Akibat dari pandangan pendekatan ini terdapat stigma tertentu yang disematkan pada penerima bantuan. Contoh stigmanya sering disebut dengan keluarga miskin, penyandang cacat, anak panti, orang jompo, dan lain sebagainya.

Pendekatan institusional, sebagaimana dijelaskan oleh Zastrow, memandang bahwa program-program pelayanan kesejahteraan sosial disediakan sebagai bentuk pemenuhan hak individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam perspektif ini, pelayanan sosial dianggap sebagai bagian integral dari fungsi dan tanggung jawab masyarakat dalam konteks masyarakat industri modern, khususnya bagi mereka yang berada dalam kondisi rentan.

Pendekatan ini juga mengakui bahwa ketidakberuntungan atau kesulitan yang dialami individu umumnya disebabkan oleh faktor-faktor eksternal di luar kendali mereka. Sebagai contoh, kemiskinan dipahami lebih sebagai akibat dari terbatasnya akses terhadap peluang kerja, bukan semata-mata karena faktor pribadi seperti kemalasan atau kurangnya pendidikan. Oleh karena itu, ketika muncul permasalahan sosial, pendekatan institusional lebih menyoroti kondisi struktural dan lingkungan sosial daripada menyalahkan individu atau kelompok yang terdampak.

Pemahaman terkait kesejahteraan sosial ini memberikan gambaran kepada masyarakat bahwasannya upaya meningkatkan kesejahteraan dalam mengatasi masalah sosial sangat penting. Dilakukan agar masyarakat dapat menjalankan keberfungsian sosialnya. Seperti yang terjadi pada kaum rentan yaitu lanjut usia. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraannya, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

Kesejahteraan sosial dalam perihal ini juga tercermin dalam komunitas yang menciptakan peluang sosial bagi individu untuk

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. <https://jdih.setkab.go.id/PUU/doc/16614/UU0112009.htm>.

berkembang dan mewujudkan potensinya.²⁵ Pemerintah dalam menangani hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan melalui pendekatan pemberdayaan sosial, rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, dan jaminan sosial, berikut penjelasannya:

1) Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas individu yang menghadapi permasalahan sosial agar memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah untuk memperkuat kemandirian individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas yang berada dalam kondisi rentan terhadap masalah kesejahteraan sosial.

Selain itu, pemberdayaan sosial juga bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif lembaga maupun individu sebagai potensi dan sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dalam implementasinya, pemerintah melaksanakan program pemberdayaan sosial melalui berbagai inisiatif, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP), serta program pendampingan berbasis dan Pendampingan Komunitas.²⁶

²⁵ James Midgley, *Social Development: The Developmental Perspective In Social Welfare*, I (SAGE Publications, t.t.).

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

2) Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial merupakan suatu proses pemulihan fungsi serta pengembangan kapasitas individu agar mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari rehabilitasi sosial adalah untuk mengembalikan serta meningkatkan kemampuan individu yang mengalami gangguan fungsi sosial, sehingga mereka dapat kembali berperan secara wajar dalam lingkungan sosialnya.

Dalam kerangka penyelenggaraan kesejahteraan sosial, pemerintah menyediakan berbagai program rehabilitasi, seperti rehabilitasi bagi anak terlantar dan anak jalanan, penyandang disabilitas, serta bagi individu yang terdampak penyalahgunaan Napza dan kelompok Tunawisma.²⁷

3) Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mengantisipasi serta merespons risiko yang timbul akibat guncangan dan kerentanan sosial. Tujuan dari perlindungan sosial adalah memastikan bahwa individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar minimalnya demi keberlangsungan hidup yang layak. Pemerintah melaksanakan perlindungan sosial ini melalui berbagai mekanisme,

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

seperti pemberian bantuan sosial, layanan advokasi sosial, serta penyediaan hukum.²⁸

4) Jaminan Sosial

Jaminan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisasi untuk memastikan seluruh warga negara memiliki akses terhadap pemenuhan kebutuhan dasar guna menjalani kehidupan yang layak. Tujuan utama dari jaminan sosial adalah memberikan perlindungan bagi kelompok rentan, seperti fakir miskin, anak yatim piatu yang terlantar, lansia tanpa pengasuhan, individu dengan disabilitas fisik maupun mental, serta penyintas penyakit kronis yang menghadapi kesulitan sosial dan ekonomi. Bentuk dari jaminan sosial ini mencakup asuransi sosial serta bantuan langsung yang bersifat berkelanjutan, termasuk pemberian tunjangan secara rutin untuk menunjang keberlangsungan hidup mereka.²⁹

b. Perlindungan Sosial Berdasarkan Undang-Undang

Pada saat ini, pemerintah telah mempunyai sistem perlindungan sosial lansia khususnya berupa bantuan sosial. Dasar hukum program perlindungan sosial untuk lansia diatur dalam pasal H ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh manfaat yang sama guna

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

mencapai persamaan dan keadilan.³⁰

Program perlindungan sosial lansia khususnya bansos lansia melalui Kementerian Sosial (Kemensos) kelompok lansia yaitu Program Asistensi Lanjut Usia (ASLUT) yang berubah menjadi program Bantuan Bertujuan Lanjut Usia (Bantu-LU). Program Bantu-LU ini diberikan kepada lanjut usia tidak potensial, tinggal sendiri/hanya Bersama pasangan di rumah tangga non keluarga (bukan penerima PKH).

Program perlindungan sosial lainnya khususnya bansos dari dana APBN lainnya melalui Kemensos adalah PKH Komponen Lansia. Komponen penerima manfaat (KPM) yang memiliki anggota keluarga lansia mendapatkan tambahan bantuan dana untuk mengurangi beban pengeluaran dan sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga penerima PKH yang mengampu lansia.³¹ Program perlindungan sosial lansia khususnya bansos dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) melalui pemerintah daerah (pemda) dan baru dilakukan di beberapa daerah dengan program bantuan pemakaman lansia terlantar, Jaminan Sosial Lanjut Usia (JLU), fasilitas lansia melalui *home care*, pelayanan harian lansia melalui Taman Werda, fasilitasi lansia melalui *family support*, dan bedah kamar lansia.

³⁰ “Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonsia,” t.t.

³¹ “Situasi dan Akses Lansia Terhadap Program Perlindungan Sosial: Studi Kualitatif di DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Bali.”

2) Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengurangi kerentanan, mengantisipasi risiko, serta menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti lanjut usia, anak, dan penyandang disabilitas. Konsep perlindungan sosial berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran bahwa negara dan komunitas memiliki tanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan warganya.

Menurut pandangan Midgley, perlindungan sosial ini merupakan bagian integral dari kesejahteraan sosial yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar, meminimalisir kemiskinan, serta pencegahan risiko sosial.³² Perlindungan sosial ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotive dengan tujuan menciptakan kesejahteraan yang lebih merata. Sementara itu, konsep perlindungan sosial menurut ILO (*International Labour Organization*) mendefinisikan sebagai sekumpulan kebijakan dan program yang dirancang guna mengurangi serta mencegah kemiskinan dan kerentanan sosial.³³ Perlindungan sosial mencakup jaminan sosial, bantuan sosial, serta program berbasis komunitas yang mendukung ketahanan keluarga dan individu.

³² James Midgley, *Social Development: The Developmental Perspective In Social Welfare*, I (SAGE Publications, t.t.)

³³ <https://www.social-protection.org/gimi/Media.action?id=12198>

Adapun Sabates-Wheeler dan Devereux memperkenalkan kerangka *transformative social protection* yang menekankan bahwa perlindungan sosial tidak hanya berfungsi memberikan bantuan jangka pendek, tetapi juga bersifat transformasional, yakni mendorong perubahan structural dalam masyarakat agar lebih inklusif, adil dan berdaya.³⁴ Berdasarkan dari beberapa pandangan tokoh diatas konsep perlindungan sosial ini dapat dipahami sebagai suatu upaya sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengurangi risiko, meningkatkan kesejahteraan, serta menciptakan kondisi sosial yang lebih adil. Dalam penelitian ini, konsep perlindungan sosial digunakan sebagai landasan untuk menganalisis LKS Pos Lansia Husnul Khotimah dalam memberikan pelayanan berbasis komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar, baik secara fisik, sosial, spiritual, maupun psikologis bagi para lansia.

3) Lanjut Usia

Lanjut usia merujuk pada individu yang telah berumur 60 tahun ke atas. Terdapat dua sudut pandang dalam memahami lansia, yakni lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia potensial adalah mereka yang masih memiliki kemampuan untuk beraktivitas dan menghasilkan barang atau jasa guna mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Sebaliknya, lansia tidak potensial merupakan kelompok yang sudah tidak mampu mencari penghasilan dan bergantung pada bantuan dari pihak lain.

³⁴ Stephen Devereux, Rachel Sabates-Wheeler, “*Transformative Social Protection*”, (2004). Institute of Development Studies.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lansia potensial, diperlukan berbagai upaya dari pemerintah maupun Lembaga Kesejahteraan Sosial untuk Lanjut Usia (LKS-LU), antara lain:

- a. Pelayanan Keagamaan dan Mental Spiritual.
- b. Pelayanan Kesehatan.
- c. Pelayanan Kesempatan Kerja.
- d. Pelayanan Pendidikan dan Pelatihan.
- e. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.
- f. Pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum.
- g. Bantuan Sosial.

Sedangkan untuk upaya peningkatan kesejahteraan bagi lanjut usia tidak potensial, sebagai berikut:

- a. Pelayanan Keagamaan dan Mental Spiritual.
- b. Pelayanan Kesehatan.
- c. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.
- d. Pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum
- e. Perlindungan Sosial.

4) Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia

Pemenuhan kesejahteraan sosial bagi lansia merupakan bentuk tanggung jawab untuk membantu mereka yang sudah tidak mampu

menjalankan peran sosialnya, melalui penyediaan berbagai bentuk layanan bantuan dan dukungan. Upaya ini bertujuan agar para lansia tetap dapat menikmati hidup yang layak, bermartabat, dan sejahtera. Dalam pelaksanaannya, dasar hukum yang digunakan adalah Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2004 tentang lanjut usia, yang mengatur perlindungan serta pemenuhan hak-hak para lansia.

Undang-undang ini menekankan pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial secara terintegrasi. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia menyatakan bahwa pelayanan sosial bagi lansia merupakan bentuk upaya yang diarahkan untuk mendukung proses pemulihan dan pengembangan fungsi sosial lanjut usia. Ruang lingkup pelayanan ini meliputi berbagai aktivitas, baik yang dilaksanakan di lingkungan panti maupun di luar panti, serta mencakup aspek perlindungan dan pengembangan kelembagaan sosial yang ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan lansia.³⁵

Dalam peraturan per Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, tanggung jawab penyelenggaraan kesejahteraan sosial berada pada pemerintah pusat dan daerah. Adapun pihak yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial meliputi individu, kelompok, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), dan masyarakat. Lembaga Kesejahteraan Sosial sendiri merupakan organisasi atau perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat untuk melaksanakan

³⁵ “Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonsia.”

tugas-tugas kesejahteraan sosial, baik yang berbadan hukum maupun tidak, contoh bentuk LKS antara lain panti sosial, pusat rehabilitasi, pusat Pendidikan dan pelatihan, pusat kesejahteraan sosial, rumah singgah, serta rumah perlindungan sosial.³⁶

Berdasarkan Permensos Nomor Tahun 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lansia, Pelayanan sosial lanjut usia dapat diselenggarakan oleh pemerintah pusat (melalui Kementerian Sosial), Pemerintah Daerah Tingkat Provinsi dan Kabupaten atau Kota (melalui dinas atau instansi sosial), serta masyarakat melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU).³⁷ Peraturan ini menjelaskan bahwa pelayanan sosial lansia di panti dilakukan melalui institusi atau LKS-LU menggunakan sistem pengasramaan, sedangkan pelayanan di luar panti berbasis keluarga atau masyarakat tanpa sistem pengasramaan.

Selain hal itu, permensos juga menegaskan bahwa lembaga yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial lansia, termasuk LKS- LU adalah penyelenggara kesejahteraan sosial lansia, baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Namun, untuk menyalurkan bantuan pemerintah, LKS-LU harus memiliki badan hukum sesuai dengan ketentuan dalam Permensos Nomor 19 Tahun 2013 tentang Asistensi Sosial Melalui LKS-LU.

³⁶ “Situasi dan Akses Lansia Terhadap Program Perlindungan Sosial: Studi Kualitatif di DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Bali.”

³⁷ Ibid.

5) *Community Based Organizations*

Community Based Organizations merupakan organisasi berbasis kesatuan, struktur sosial, yang membantu orang untuk mencapai tujuan bersama melalui usaha bersama. *Community Based Organizations* dikelola oleh anggota masyarakat yang memiliki kesamaan, misalnya mereka berasal dari pemukiman atau kawasan yang sama, atau beberapa karakteristik atau minat umum lainnya. Sehingga terdapat dua jenis utama *community based organizations* yaitu geografis dan tematik. Tidak seperti organisasi nasional atau negara bagian lainnya yang dikontrol oleh otoritas dan secara ketat mengikuti peraturan dan undang-undang.³⁸

Community based organizations memiliki fleksibilitas dalam mendapatkan pendanaan, baik melalui hibah maupun kontrak dengan organisasi swasta atau publik. Dalam hal ini, meskipun CBO (*Community Based Organizations*) harus mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh lembaga pembiayaan terkait, peraturan tersebut tidak mempengaruhi atau mengubah inti dari *Community Based Organizations* itu sendiri. Secara umum, CBO berbentuk organisasi non-profit yang terdiri dari individu-individu dalam suatu komunitas. Struktur pengelolaan mencakup Dewan Direksi yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Selain itu, CBO juga memiliki anggaran dasar yang menjadi pedoman operasional serta program-program yang dirancang sesuai dengan misinya. Dengan demikian,

³⁸ Muhammad Mehtab Hussain, “Concept of Community Based Organizations,” *FUUAST-Islamabad, Department of Commerce*, Mei 2024.

CBO tetap dapat menjalankan kegiatannya secara independen sesuai dengan tujuan utamanya.³⁹

Salah satu aspek penting bagi CBO ialah memiliki kelompok penerima manfaat atau klien yang menjadi tanggung jawabnya. CBO memiliki tujuan yang spesifik, yang tercermin dalam struktur organisasi, program, serta tantangan yang dihadapinya. Fokus utama organisasi ini adalah mendorong pembangunan ekonomi dan sosial dengan memenuhi kebutuhan masyarakat. Kombinasi dari berbagai tujuan ini memberikan fleksibilitas bagi CBO, tetapi juga menghadirkan tantangan tertentu. Sebagian besar CBO berupaya mencapai kemandirian finansial, yang dapat diperoleh melalui berbagai program yang tidak hanya bertujuan untuk pembangunan ekonomi, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan.

Namun, khususnya dalam menangani permasalahan sosial, memerlukan dana yang besar. Akibatnya, program yang berfokus pada pembangunan sering kali tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi kebutuhannya sendiri. Dalam situasi ini, CBO perlu memperoleh pendapatan yang memadai dari program-program berbasis ekonomi untuk membiayai kegiatan sosialnya atau, jika tidak memungkinkan harus mengurangi aktivitas yang berkaitan dengan pembangunan sipil.

Untuk meningkatkan kondisi kehidupan di wilayah yang memenuhi kriteria kelompok sasaran, *community based organizations* harus fokus pada tiga bidang utama, yaitu:

³⁹ Hussain, “Concept of Community Based Organizations.”ibid.

1) Program Pembangunan Sipil

Program pembangunan sipil memiliki dua aspek konten dan aspek prosedural.⁴⁰ Aspek konten, isi dari aspek ini yaitu program pembangunan sipil meliputi penyediaan layanan dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang telah diidentifikasi. Hal ini mencakup layanan kesehatan, Pendidikan, perumahan, layanan sosial, pusat ketanagakerjaan, transportasi, dan fasilitas keluarga berencana. Sedangkan aspek prosedural dari program pembangunan sipil berfokus pada usaha untuk memastikan ketertiban aktif dari kelompok sasaran dalam kegiatan CBO serta memaksimalkan manfaat yang dapat mereka peroleh dari program tersebut. Untuk mencapai program ini menggunakan metode seperti, pertemuan komunitas, penyebaran informasi, lokakarya peningkatan kapasitas, mobilisasi sumber daya.

2) Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha mencakup upaya untuk mendirikan dan mengembangkan usaha di wilayah yang menjadi fokus utama, yang pada akhirnya menghasilkan lapangan pekerjaan baru dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.⁴¹ Fokus pada pengembangan usaha dalam zona pengaruh Organisasi Berbasis Kelompok sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup, terutama di negara-negara

⁴⁰ Hussain, “Concept of Community Based Organizations.” Ibid.

⁴¹ Hussain, “Concept of Community Based Organizations.” Ibid.

berkembang. Dengan mendorong kewirausahaan dan mendukung usaha lokal, CBO dapat memicu pertumbuhan ekonomi, menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan kesejateraan sosial-ekonomi komunitas. Pengembangan usaha yang dilakukan seperti, pemberdayaan ekonomi, penciptaan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi lokal, diversifikasi sumber pendapatan, dan dampak sosial.

3) Pengembangan Infrastruktur

Pembangunan Pembangunan infrastruktur ini memiliki dua program yaitu meningkatkan aksebilitas layanan dasar dan meningkatkan potensi ekonomi lokal.⁴² Pada aspek meningkatkan aksebilitas layanan dasar ini menekankan pada peningkatan akses terhadap layanan dasar penting seperti pengelolaan limbah, Pendidikan, perawatan kesehatan, dan layanan sosial lainnya. Dengan berinvestasi dalam infrastruktur dan sistem penyediaan layanan, masyarakat dapat memastikan bahwa warganya memiliki akses fasilitas yang dibutuhkan untuk kesejahteraan dan pembangunan mereka. Peningkatan aksebilitas terhadap layanan dasar ini berperan dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesehatan, serta mendorong inklusi sosial.

Sedangkan untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal, berfokus pada mendorong pertumbuhan ekonomi dan diversifikasi untuk menciptakan peluang kerja dan sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi penduduk. Dengan mendukung usaha lokal

⁴² Hussain, “Concept of Community Based Organizations.” Ibid.

berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur, dan memupuk kewirausahaan, masyarakat dapat mendorong aktivitas ekonomi, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan. Pengembangan potensi lokal akan membawa dampak pada peningkatan kesejahteraan, standar hidup yang lebih baik, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan atau sumber daya eksternal.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sebagai pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang relevan, sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Dalam hal ini, terdapat empat unsur utama yang menjadi fokus perhatian, yaitu pendekatan ilmiah, pengumpulan data, maksud dari penelitian, serta nilai kegunaannya.⁴³ Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sebagai pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang relevan, sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Dalam hal ini, terdapat empat unsur utama yang menjadi fokus perhatian, yaitu pendekatan ilmiah, pengumpulan data, maksud dari penelitian, serta nilai kegunaannya.

Metode penelitian ini berperan penting dalam merumuskan tahapan-tahapan yang akan ditempuh, sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2 ed. (Alfabeta, 2022).

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study research*). Basuki menjelaskan bahwa studi kasus adalah bentuk penelitian yang menelaah suatu persoalan secara mendalam dengan karakteristik yang spesifik. Pendekatan ini dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif, dan subjek yang dikaji bisa berupa individu, kelompok, hingga komunitas yang lebih luas.⁴⁴ Menurut pendapat Stake, tujuan utama dari studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kasus yang sedang diteliti, bukan untuk menghasilkan generalisasi. Kasus yang diteliti bisa saja sederhana atau kompleks, dan lama waktu penelitian bisa bervariasi baik singkat maupun panjang tergantung pada intensitas dan fokus perhatian peneliti selama proses pengkajian.⁴⁵

Sudjana dan Ibrahim mendefinisikan penelitian sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan metode tertentu guna menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.⁴⁶ Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam konteks nyata dari kasus yang diteliti. Namun, data dalam studi kasus tidak hanya dapat diperoleh dari objek penelitian itu sendiri, tetapi juga dari pihak-pihak

⁴⁴ Dini Paramitha Susanti dan Siti Mufattahah, “Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Poligami Yang Tinggal Dalam Satu Rumah,” *Universitas Gunadarma*, 2018.

⁴⁵ Susanti dan Mufattahah, “Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Poligami Yang Tinggal Dalam Satu Rumah.” *Ibid.*

⁴⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet.6 (Alfabeta, 2014).

yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut. Menurut Bungin, daya tarik dari studi kasus terletak pada kebebasan peneliti dalam mengesklorasi objek penelitian serta dalam menentukan domain yang ingin dikembangkan.⁴⁷

Dengan jenis penelitian ini ingin mengetahui secara langsung bagaimana situasi atau kondisi yang sebenarnya di lapangan terkait Perlindungan Sosial Lansia Berbasis Komunitas LKS Pos Husnul Khotimah Di Kalurahan Pacarejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunung Kidul. Peneliti kemudian akan mendeskripsikan seperti apa perlindungan LKS-LU dalam memberikan pelayanan, intervensi yang dilakukan kepada lansia, tantangan dan hambatan LKS-LU yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

2) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah LKS Pos Lansia Husnul Khotimah yang terletak di Padukuhan Jetis Kulon, Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian di LKS Pos Lansia Husnul Khotimah ini dikarenakan:

- a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) yaitu Pos Husnul Khotimah dan Lembaga ini juga merupakan Lembaga binaan dari Rumah Zakat dengan program Desa Ramah Lansia.

⁴⁷ Satori dan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Ibid.

- b. LKS Pos Lansia Husnul Khotimah memberikan perlindungan, pencegahan, dan pendampingan kepada lansia agar menyadarkan bahwa tindakan bunuh diri di usia senja tidak dibenarkan.
- c. LKS Pos Lansia Husnul Khotimah memiliki prsetasi, yaitu LKS Pos Lansia Husnul Khotimah berhasil mendapatkan juara 1 saat mengikuti lomba Pilar-Pilar Sosial Berprestasi Tingkat Kabupaten Gunungkidul tahun 2022.
- d. Adanya LKS Pos Lansia Husnul Khotimah ini dapat memberikan pandangan kepada peneliti dan masyarakat Kabupaten Gunungkidul terkhusus agar dapat lebih memperhatikan layanan kesejahteraan bagi lansia.

3) Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian merupakan individu atau kelompok yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan mengenai situasi atau kondisi yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dinilai valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

- a. Sehat jasmani dan rohani.
- b. Memiliki pengetahuan dalam hal mensejahterakan kualitas hidup lansia.
- c. Merasakan pengalaman secara langsung dalam

menjalankan program-program LKS Pos Lansia Husnul Khotimah.

- d. Terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh LKS Pos Lansia Husnul Khotimah.
- e. Mau dan bersedia menjadi informan penelitian.
- f. Bagi lansia, merasakan dampak program-program dari LKS Pos Lansia Husnul Khotimah.

Dari kriteria-kriteria yang sudah tertera di atas, selanjutnya peneliti menentukan siapa saja yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Sasaran informannya yaitu terdiri dari ketua LKS Pos Lansia Husnul Khotimah yang juga sebagai relawan dari Rumah Zakat Desa Pacarejo, anggota LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, keluarga dari para lansia yang didampingi oleh LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, dan para lansia yang tergabung dalam LKS Pos Lansia Husnul Khotimah. Berdasar informan-informan tersebut peneliti akan mendapatkan informasi mengenai Program Perlindungan Sosial seperti apa yang dilakukan oleh LKS Pos Lansia Husnul Khotimah dalam meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lansia di Padukuhan Jetis Kulon, Kalurahan Pacarejo, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah;

- a. Observasi

Observasi merupakan tahap awal yang dilakukan dalam proses penelitian ketika peneliti mulai melakukan pengumpulan data di lapangan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif (*participant observation*), di mana peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas bersama subjek yang diamati atau yang menjadi sumber data penelitian. Selama proses observasi, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan lansia seperti senam lansia, membantu kader cek kesehatan lansia, dan mengaji TPA. Maka dari itu, dapat merasakan dinamika yang para lansia alami selama melaksanakan program kegiatan di LKS

Pos Lasnia Husnul Khotimah. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh cenderung lebih mendalam, kontekstual, dan akurat, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur. Peneliti telah menyiapkan sejumlah tema atau topik utama yang akan ditanyakan kepada informan, namun tetap memberi ruang untuk eksplorasi lebih mendalam sesuai dengan arah pembicaraan, sehingga percakapan dapat berlangsung secara alami. Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin kedekatan dan membangun rasa percaya dengan informan agar mereka merasa nyaman serta bersedia memberikan

informasi secara sukarela.

Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu.⁴⁸ Informan terdiri dari lansia yang aktif mengikuti kegiatan LKS Pos Lansia Husnul Khotimah (2 orang) yaitu lansia perempuan dan laki-laki, pengurus LKS (3 orang), serta kader yang juga menjabat sebagai ketua KWT (1 orang). Lansia dipilih karena mereka menjadi penerima langsung manfaat program, sedangkan pengurus dipilih karena mereka mengetahui proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, untuk kader/ketua KWT dipilih karena menjalin kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan.

Alasan peneliti menentukan pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Lansia yang aktif mengikuti kegiatan LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, selain itu dapat memberikan informasi terkait kegiatan yang diikuti oleh lansia.
2. Pengurus LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, dikarenakan memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam perencanaan, pengelolaan, serta pelaksanaan program.
3. Kader/pendamping yang juga menjabat sebagai ketua

⁴⁸ Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

KWT (Kelompok Wanita Tani), kader ini terlibat langsung dalam teknis kegiatan seperti dalam program kemandirian pangan lansia, yang dimana KWT turut andil dalam program tersebut.

Dengan pemilihan informan yang jelas dan terukur, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam fenomena perlindungan sosial berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh LKS Pos Lansia Husnul Khotimah.

Tabel 1. 1 Daftar Data Informan

Informan	Jenis Kelamin	Posisi
STM	Perempuan	Peserta LKS Pos Lansia Husnul Khotimah
SRM	Perempuan	Bendahara dan anggota
SPM	Perempuan	Anggota LKS Husnul Khotimah (ketua KWT)
ESR	Perempuan	Sekertaris
RS	Laki-Laki	Ketua LKS Pos Lansia Husnul Khotimah
CS	Laki-Laki	Anggota/peserta LKS Pos Lansia Husnul Khotimah

c. Dokumen

Peneliti memanfaatkan dokumen sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data guna menelusuri latar belakang berdirinya LKS Pos Lansia Husnul Khotimah. Informasi historis ini berperan penting sebagai data pelengkap untuk memperkuat

temuan dalam penelitian. Jenis dokumen yang digunakan meliputi arsip administrasi LKS, dokumen program kegiatan, catatan yang berkaitan dengan para lansia, serta dokumen pendukung lainnya. Selain itu, peneliti juga mencatat hasil wawancara dan observasi lapangan selama proses penelitian berlangsung. Semua dokumen dan catatan ini berfungsi sebagai sumber tambahan yang dapat memperkaya serta mendukung analisis data yang dilakukan.

d. **Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada periode tahun 2021-2025.

Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam kurun waktu tersebut LKS Pos Lansia Husnul Khotimah mulai menjalankan program perlindungan sosial berbasis komunitas secara intensif, khususnya melalui kegiatan senam lansia, pemeriksaan kesehatan, pemberian makanan tambahan, kelas lansia, TPA lansia, Majlis Taklim, pembuatan lempeng, serta kebun gizi. Dengan pembatasan ini, penelitian difokuskan untuk menggambarkan kondisi aktual yang relevan dan menghindari bias dari data masa lalu yang sudah tidak sesuai dengan konteks saat ini.

5) Teknik Keabsahan Data

Guna memastikan keabsahan data yang diperoleh selama proses penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi yang

digunakan mencakup triangulasi sumber dan metode, yang dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya. Setelah wawancara dilaksanakan dengan beberapa informan, peneliti kemudian menganalisis dan membandingkan informasi yang diperoleh guna mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan data. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya, sehingga memperkuat keakuratan temuan penelitian.

6) Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif, analisis data menjadi salah satu tahapan penting yang berfungsi untuk menggali data dari lapangan, mengelola informasi yang telah diperoleh, menyusun penyajian data, serta menginterpretasikan makna dari data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:⁴⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta abstraksi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahapan ini dilakukan dengan merangkum, mengidentifikasi informasi yang esensial, serta menelusuri tema dan pola yang muncul dari data. Tujuannya

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ibid.

adalah untuk menilai relevansi data terhadap fokus dan tujuan penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan data primer berupa hasil observasi, pendapat dari pihak LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, serta masyarakat terkait. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan kegiatan LKS tersebut.

Pada tahap reduksi, informasi yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema tertentu untuk memudahkan proses analisis. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara menelaah ulang seluruh hasil observasi dan wawancara, lalu mengkategorisasikan data tersebut sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan, sehingga penyajian data menjadi lebih sistematis dan terarah.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, pola hubungan, maupun dalam bentuk teks naratif. Penggunaan teks naratif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memahami situasi atau peristiwa yang terjadi di lapangan.

Data yang telah dikategorikan pada tahap reduksi selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan temuan secara komprehensif. Selain itu, data

jugda dapat disajikan dalam bentuk tabel guna mempermudah identifikasi informasi sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan penyajian data yang sistematis ini, proses analisis informasi menjadi lebih terstruktur dan efisien bagi peneliti.

c. Kesimpulan

Peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan dengan merumuskan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini diperoleh melalui proses membandingkan temuan penelitian saat ini dengan hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa, sehingga dapat ditemukan unsur pembaruan atau kontribusi baru dari penelitian yang sedang dilakukan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Peneliti membagi pembahasan menjadi empat bab, dimana dalam setiap bab terdiri dari sub bab pembahasan yaitu:

BAB I, pada bab pertama, peneliti memaparkan mengenai pendahuluan yang didalamnya terdiri atas latar belakang permasalahan yang telah diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab kedua, peneliti memaparkan mengenai gambaran umum obyek penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Gambaran umumnya terdiri dari penjabaran mengenai Kondisi Wilayah Kalurahan Desa

Pacarejo, Sejarah LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, Visi dan Misi LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, Tujuan dan Strategi Pencapaian, Struktur Organisasi, Program Kegiatan LKS Pos Lansia Husnul Khotimah, dan Kerja Sama.

BAB III, pada bab ketiga, peneliti memaparkan hasil dari data yang telah diperoleh dan telah di coding kemudian dianalisis oleh peneliti mengenai Program Perlindungan Sosial Berbasis Komunitas di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pos Lansia Husnul Khotimah.

BAB IV, bab keempat dari penelitian ini ditutup dengan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran sebagai hasil dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan, yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Di akhir bab ini, peneliti juga menyampaikan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan atau menyempurnakan penelitian dengan topik serupa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan program perlindungan sosial bagi lansia melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pos Lansia Husnul Khotimah membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kesejahteraan lansia, baik dari aspek fisik, mental, spiritual, maupun sosial-ekonomi, dan kemandirian pangan lansia dari komunitas. Program perlindungan sosial yang dijalankan tidak berfokus pada penanganan lansia terlantar, melainkan diarahkan untuk pencegahan risiko psikososial, khususnya upaya menekan kasuh Tindakan bunuh diri pada lansia.

Program yang dijalankan dari tahun 2021-2025 mencakup empat aspek utama, sebagai berikut:

1. Kesehatan Fisik, melalui senam lansia, pemeriksaan kesehatan berkala, pemberian makanan tambahan (PMT), dan kelas lansia. Bentuk intervensi perlindungan sosial ini memberikan proteksi sosial berupa pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, serta dukungan gizi yang sangat berpengaruh pada kualitas hidup lansia.
2. Spiritualitas Lansia, melalui TPA Lansia dan Majlis Taklim. Bentuk intervensi perlindungan sosial ini berfungsi sebagai penguatan moral, rasa tenang, dan kesiapan lansia dalam menghadapi atau

menjalani proses penuaan maupun akhir hayat, sekaligus memperkuat integritas ego agar terhindar dari perasaan putus asa.

3. Kemandirian Finansial Lembaga, melalui usaha ekonomi produktif (pembuatan lempeng dan budidaya madu lenceng). Bentuk intervensi perlindungan sosial ini masih dalam proses untuk mengurangi ketergantungan terhadap donator eksternal, sekaligus memberdayakan lansia agar tetap aktif, produktif, dan merasa memiliki peran dalam komunitas.
4. Kemandirian Pangan, melalui kebun gizi dan budidaya ikan lele dengan sistem budikdamber. Bentuk intervensi perlindungan sosial agar dapat menjamin akses pangan bergizi lansia serta menciptakan kolaborasi antara lansia dan Kelompok Wanita Tani (KWT).

Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut memberikan ruang interaksi sosial yang mampu mengurangi rasa kesepian, meningkatkan harga diri, memperkuat ikatan sosial, serta menghadirkan rasa kebermaknaan hidup. Dengan demikian, program LKS Pos Lansia Husnul Khotimah berfungsi sebagai model perlindungan sosial berbasis komunitas yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan, serta memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mental lansia secara holistik.

B. Saran

1. Memberikan tambahan edukasi kepada kader LKS Pos Lansia Husnul Khotimah mengenai keperawatan lansia baik secara teori maupun praktik.
2. Penguatan branding dan pemasaran produk lempeng, hal ini perlu dikembangkan oleh LKS Pos Lansia Husnul Khotimah perlu dibranding dengan lebih baik agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi serta dapat dikenal luas oleh masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pembuatan kemasan yang lebih menarik, penggunaan label atau merek dagang, serta pemasaran digital melalui media sosial maupun platform e-commerce.
Dengan strategi tersebut, diharapkan pemasaran produk menjadi lebih luas dan berkelanjutan sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kemandirian finansial Lembaga.
3. Kerja sama dengan Psikolog dan Tenaga Kesehatan setempat, mengingat salah satu tantangan utama lansia adalah kerentanan terhadap masalah kesehatan mental, maka LKS Pos Lansia disarankan menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan psikolog, tenaga kesehatan, maupun instansi terkait. Program pendampingan kesehatan mental dapat dilakukan secara rutin, misalnya melalui konseling kelompok, terapi aktivitas, serta penyuluhan tentang kesehatan jiwa lansia. Hal ini penting untuk memastikan keberlangsungan kesehatan mental lansia dan

sebagai bentuk pencegahan terhadap risiko bunuh diri maupun depresi pada lansia.

4. Dinas Sosial diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pos Lansia Husnul Khotimah. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat administratif tetapi juga substantif dalam bentuk pendampingan program, pelatihan kapasitas kader, serta fasilitasi akses bantuan sosial yang berkelanjutan untuk membantu keberlangsungan lembaga.
5. Dinas sosial diharapkan dapat membuka ruang dialog dan kemitraan strategis dengan dunia usaha agar usaha ekonomi produktif lansia berupa lempeng dapat terdistribusi dengan baik dan dapat dikenal dikalangan masyarakat luas, sebagai bentuk kemandirian lembaga terhadap finansial dan keberlanjutan program.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Afrizal. "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2018): 91. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.462>.
- ArgososroFM 93.2 (Gunungkidul). "Pos Lansia Husnul Khotimah Maju Lomba Tingkat Provinsi." 15 Juli 2022. <https://www.argososrofm.com/2022/07/15/pos-lansia-husnul-khotimah-maju-lomba-tingkat-provinsi/>.
- Arianti, Tryana Lutfi. "Peran Majelis Taklim As-Sholihin dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lanjut Usia (Lansia)." UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Dhole, Akshay R, Prithvi Petkar, Sonali G Choudhari, dan Harshal Mendhe. "Understanding the Factors Contributing to Suicide Among the Geriatric Population: A Narrative Review." *Cureus Part of Springer Nature*, Oktober 2023.
- Fitriani, Aprilya, dan Siti Muawanah. *PEMANFAATAN PEKARANGAN MELALUI KEGIATAN KEBUN GIZI DI DESA SUMBER MALANG BONDOWOSO*. t.t.
- Harwati, Andriati Reny, dan Murtiningsih. "Edukasi Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lansia." *Community Development Journal* Vol. 4 (2023).
- Hussain, Muhammad Mehtab. "Concept of Community Based Organizations." *FUUAST-Islamabad, Department of Commerce*, Mei 2024.
- Ilyas, Azizah Nurul Karohmah. "PERAN POSYANDU LANSIA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANJUT USIA DI POSYANDU LANSIA SEJAHTERA KELURAHAN PASIRMUNCANG." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2956>.
- Indrayogi, Ali Priyono, dan Padila Asyisyah. "Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pemberdayaan Lansia Produktif, Gaya Hidup Sehat Dan Aktif." *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)* 3, no. 1 (2022): 185–91.
- Julhana, Sri Handayani, dan Abdul Haris. *Pengaruh Senam Lansia Terhadap Aktivitas Sehari-Hari Lansia di Desa Puyung Wiayah Kerja Puskesmas Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2017*. t.t.
- Khotimah, Laela Nur. "Spiritualitas Lansia dalam Mempersiapkan Kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap." UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI, 2024.
- Midgley, James. *Social Development: The Developmental Perspective In Social Welfare*. I. SAGE Publications, t.t.
- Mulyati, Mulyati, Rasha Rasha, dan Kenty Martiatuti. "PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KUALITAS HIDUP DAN KESEJAHTERAAN LANSIA." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan*

- Keluarga dan Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 1–8.
<https://doi.org/10.21009/JKKP.051.01>.
- Niam, Muh Niam, Istiqomah Bekhti Utami, Daliman Daliman, Sarmono Sarmono, dan Setiya Dewantara. “Community-based Social Protection for the Elderly in Werdha Coral Bimo Seno Cartoharjo Township Madiun.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2024): 140–57.
<https://doi.org/10.23917/sosial.v4i2.2752>.
- Nufus, Anisa Zakiatun. *Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melaui Tujuh Dimensi Lansia Tangguh*. t.t.
- Nuraisyah, Fatma, Desi Nurfita, dan Machfudz Eko Ariyanto. “EFEKTIFITAS PEMBERDAYAAN LANSIA UNTUK PENINGKATKAN TARAF HIDUP LANSIA.” *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 301.
<https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.314>.
- “Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bantuan Stimulant Usaha Ekonomi Produktif.” 2020.
- Politeknik Negeri Bali, I Putu Mertha Astawa, I Wayan Pugra, Politeknik Negeri Bali, Made Suardani, dan Politeknik Negeri Bali. “Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung.” *BHAKTI PERSADA* 8, no. 2 (2022): 108–16.
<https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116>.
- Priyono, Ali, dan Padila Asyisyah. *PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA MELALUI PEMBERDAYAAN LANSIA PRODUKTIF, GAYA HIDUP SEHAT DAN AKTIF*. 3, no. 1 (2022).
- Raharjo, Tri Joko. *PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA (LANSIA) DI UNIT REHABILITASI SOSIAL PURBO YUWONO BREBES*. 2014.
- Ricco Habil, dan Berlianti Berlianti. “Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Kesehatan Lansia dalam Pengasuhan Keluarga di Lingkungan IV Galang Kota.” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 108–21. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1764>.
- Ridwan, Mohamad, dan Abdullah Kafabih. “Determinan Ketahanan Pangan dan Status Gizi Lansia Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan.” *Jurnal Ilmiah Permas* 12, no. 1 (2022).
- Rohmawati, Dhian Luluh, dan Aris Hartono. *OPTIMALISASI KESEHATAN LANSIA DENGAN PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN: PENDEKATAN CERDAS UNTUK NUTRISI SEIMBANG*. 6, no. 4 (2024).
- RSUD, Meruraxa. *Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Rutin Untuk Lansia*. (Banda Aceh), t.t.
- Rusdiana, Amri. “Tim Asesor dari Kemensor Lakukan Visitasi Akreditasi untuk LKS Pos Lansia Binaan Rumah Zakat.” *Rumah Zakat*, t.t.
<https://www.rumahzakat.org/tim-asesor-dari-kemensor-lakukan-visitasi-akreditasi-untuk-lks-pos-lansia-binaan-rumah-zakat/#:~:text=GUNUNGKIDUL%20%E2%80%93%20Lembaga%20Kes>

- ejahteraan%20Sosial%20(LKS)%20Pos,dan%20Pelatihan%20Kesejahteraan%20Sosial%20(BBPPKS)%20regional%20III.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cet.6. Alfabeta, 2014.
- Silviany, Mona. *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA DI KECAMATAN PALU BARAT KOTA PALU*. t.t.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2 ed. Alfabeta, 2022.
- Sulistiwati, Rela. "Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia Melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPS LU) di Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul." Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. <https://core.ac.uk/download/pdf/33524543.pdf>.
- Susanti, Dini Paramitha, dan Siti Mufattahah. "Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Poligami Yang Tinggal Dalam Satu Rumah." *Universitas Gunadarma*, 2018.
- Syamsudin, dan Agung Setiyawan. "Peran Pendamping Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia dalam Melindungi Lansia dari Wabah Covid." *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 10, no. 3 (2021): 264–76.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/16614/UU0112009.htm>.
- Wiraatmaja, Laura Virgita, Tin Herawati, dan Delima Nainggolan Nainggolan. "Peningkatan Kualitas Kesehatan Fisik dan Mental Lansia di Kelurahan Situgede Kecamatan Bogor Barat." *BANTENESE : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 6, no. 1 (2024): 81–93. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v6i1.7946>.
- Yuwono, Markus, dan Pythag Kurniati. "29 Orang di Gunungkidul Bunuh Diri Selama 2023." *Kompas.com* (Yogyakarta), 27 Desember 2023.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA